UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI LUAS DAN KELILING BANGUN DATAR DENGAN PENERAPAN *COPIQ* BAGI SISWA KELAS III SDN CANDIMULYO I KABUPATEN TEMANGGUNG SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Suci Febriyani[1], Kriswandani[2]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

[1] Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UKSW
[2] Dosen Pendidikan Matematika FKIP UKSW

E-mail: 202013276@student.uksw.edu [1], kriswandani@staff.uksw.edu [2]

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran COPIQ yang merupakan perpaduan antara *Contextual Teaching and Learning* dengan metode APIQ pada siswa kelas III SDN Candimulyo 1 Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung semester II tahun pelajaran 2016/2017. Subjek dari penelitian ini siswa kelas III SDN Candimulyo 1 Temanggung yang berjumlah 29 siswa. Penelitian mengacu pada model spiral (Model Kemmis dan Taggart) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus memiliki empat tahapan yang terdiri dari tahap perencanaan, penerapan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan post-tes. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari data pra siklus 31,03% atau 9 dari 29 siswa yang telah mencapai nilai KKM = 75. Siklus 1 meningkat menjadi 65,53% atau 19 siswa yang telah mencapai batas tuntas KKM = 75, kemudian pada siklus II menjadi 82,76% atau 24 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika pada pokok bahasan luas dan keliling bagi siswa kelas III SD Negeri 1 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci : hasil belajar matematika, model CTL, APIQ.

PENDAHULUAN

Supratmono (2009:5) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang tidak jauh dari realitas hidup manusia, hampir setiap bagian hidup manusia mengandung matematika. Lebih lanjut dijelaskan matematika dalam fungsinya berperan untuk menghadapi berbagai perubahan kehidupan yang selalu berkembang. Peran besar matematika dalam membantu kemajuan dan perkembangan keilmuan lainnya ini sangat berpengaruh pada perkembangan peradaban manusia sehingga matematika dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu yang harus dikuasai peserta didik melalui pengajaran di berbagai jenjang sekolah, tidak terkecuali pada tingkat sekolah dasar.

Fatimah (2009:8) menjelaskan tentang pembelajaran matematika di sekolah berupa proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dan guru dimana proses tersebut sebagai suatu sarana atau wadah yang berfungsi untuk mempermudah berfikir didalam konsep-konsep abstrak yang terdiri dari simbol-simbol yang merupakan sifat umum dari matematika itu sendiri. Dilain pihak, siswa pada tingkat sekolah dasar dengan kisaran umur 7-11 tahun berdasar teori Piaget berada dalam tahap operasional konkret dimana siswa SD dalam menyerap informasi dengan mengoperasikan benda-benda kongkret. Hal ini merupakan dua hal yang kontradiktif dimana matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sedangkan tahap perkembangan siswa SD berada di tahap operasional kongkret. Oleh karena itu, guru SD harus dapat merancang pengalaman belajar dengan subtansi materi yang tidak terlepas dari referen dunia nyata sehingga akan membantu siswa dalam memahami matematika. Guru juga dituntut untuk menciptakan pembelajaran aktif dengan penyampaian yang kreatif dan mudah dipahami sehingga melalui cara tersebut diharapkan siswa akan mendapat hasil belajar yang baik dan sesuai standar yang ditentukan.

Slameto (2010:30) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Hasil belajar siswa berupa data kuantitatif dijadikan acuan guru untuk menyatakan tuntas atau tidaknya berdasarkan batas yang ditentukan dalam mata pelajaran tersebut. Matematika yang bersifat abstrak seringkali sulit dipahami siswa sehingga mayoritas siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan capaian hasil belajar siswa dalam matematika belum sesuai dengan harapan guru. Kondisi ini juga berlaku pada siswa kelas III SD Negeri Candimulyo I Temanggung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di kelas III SDN Candimulyo 1 hasil belajar pada materi luas dan keliling bangun datar diperoleh siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar yang berkenaan dengan simbol-simbol dan membutuhkan penalaran yang matang untuk menyelesaikannya. Siswa memiliki kesulitan dalam menghitung luas dan keliling dengan tepat, kurangnya penguasaan siswa terhadap materi sebelumnya juga berpengaruh pada penguasaan materi luas dan keliling bangun datar. Hal tersebut disertai faktor-faktor diantaranya model pembelajaran yang diterapkan guru bersifat konvensional membuat siswa kurang termotivasi untuk mempelajari matematika, penggunaan alat peraga yang tidak maksimal, siswa tidak diajarkan berbagai cara perhitungan cepat dan kreatif, disertai praktik pembelajaran yang kurang memanfaatkan situasi nyata di lingkungan siswa. Proses pembelajaran tersebut berdampak terhadap kurang maksimal dalam pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari nilai rerata matematika pada materi luas dan keliling bangun datar sebesar 64 dimana nilai rerata ini masih dibawah nilai KKM yang ditentukan yakni sebesar 75. Kelas yang didalamnya terdiri dari 29 siswa diketahui hanya 9 siswa yang mendapat nilai diatas KKM, sedangkan 20 siswa lainnya mendapat nilai dibawah KKM.

Munandi dalam Rusman (2012:124) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat

jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran, sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif, daya nalar peserta didik serta kemandirian belajar. Faktor eksternal juga turut mempengaruhi hasil belajar yang meliputi faktor internal dan faktor instrumental. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental meliputi kurikulum, sarana, guru, serta model pembelajaran.

Model pembelajaran juga merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi hasil belajar sehingga penggunaan model pembelajaran yang tepat perlu diperhatikan. Berdasarkan temuan permasalahan diatas maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengkonkretkan pemahaman siswa akan matematika melalui pendekatan permasalahan dan pengaplikasian konsep di dunia nyata yaitu CTL (Contextual Teaching Learning) yang dipadukan dengan metode APIQ untuk cara pengajaran dan perhitungan materi matematika agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Susilo (2013) dan Radinawati (2013) yang menyatakan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena CTL dapat mengkonkretkan materi pelajaran. Pembelajaran yang semula abstrak dan kurang dapat dipahami kemudian dikonkretkan melalui kegiatan pembelajaran yang menghubungkan antara materi dengan referen dunia nyata. Penggunaan APIQ sendiri telah dibuktikan oleh Hasti (2010) yang menyimpulkan bahwa APIQ terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa.

Yamin (2011:89) menyatakan bahwa Contextual Teaching Learning merupakan proses holistik dan bertujuan membantu peserta didik dalam memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Nggermanto (2013) menjelaskan tentang APIQ (Aritmetika Plus Inteligensi Quantum) yang merupakan metode pembelajaran matematika kreatif yang membantu siswa memahami konsep matematika secara kreatif, dan menyenangkan. Siswa dapat belajar melalui rumus-rumus cepat dan mudah yang telah banyak ditemukan dalam metode APIQ. Sintaks dari model pembelajaran COPIQ menggunakan sintaks Quantum Learning yang merupakan pendekatan dari metode APIQ diantaranya Tumbuhkan yaitu menumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah manfaatnya bagiku”, dan manfaatkan kehidupan pelajar; Alami yaitu aktivitas memberikan pengalaman kepada siswa; Namai yaitu aktivitas penamaan yang memuaskan hasrat alamiah otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan; Demonstrasikan yaitu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data yang baru; Ulangi yaitu menunjukkan pada siswa cara-cara mengulang materi; Rayakan yaitu perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif dengan pengakuan untuk pemerolehan ilmu. Subtansi materi dari model COPIQ menggunakan prinsip CTL (kontekstual) dimana materi pembelajaran tidak terlepas dari referen dunia nyata dan menggunakan benda-benda disekitar siswa untuk membantu proses abstraksi siswa terhadap matematika.

Model COPIQ mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Hartini (2010) dan Nggermanto (2011), untuk kelebihan Model CTL adalah :

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil;
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep terhadap siswa;
3. Materi pelajaran ditemukan sendiri oleh siswa.

Sedangkan kelebihan APIQ diantaranya :

1. Guru lebih memahami siswa karena melakukan pendekatan secara personal terhadap siswa;
2. Penggunaan alat peraga mutlak diperlukan untuk memudahkan siswa memahami matematika secara konseptual.

Namun juga terdapat kelemahan dari model CTL yaitu : Keterbatasan waktu atau kekurangan waktu dalam kegiatan pembelajaran, karena untuk menggunakan model ini membutuhkan waktu yang lama.

Kelemahan APIQ :

1. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif;
2. Kesulitan untuk memahami karakteristik dan pemahaman siswa, apabila terdapat siswa yang sangat banyak dalammembimbing secara personal.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi luas dan keliling bangun datar dengan menggunakan COPIQ (Contextual Teaching and Learning dan APIQ) bagi Siswa Kelas III SD Negeri 1 Candimulyo.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas berjenis kolaboratif yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan kerja sama peneliti dengan guru kelas (Fitrianti, 2016). Penelitian ini menganut model spiral (model Kemmis dan Taggart) dengan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. Penelitian menyelidiki ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar matematika dengan menerapkan model COPIQ dalam pembelajaran.

Subjek dari penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Candimulyo I Temanggung Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Jumlah siswa 29 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian dilakukan di SDN Candimulyo 1 Temanggung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan metode tes. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini berupa dialog kepada guru mata pelajaran matematika untuk mencari tahu permasalahan yang dialami dalam pembelajaran matematika. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran matematika. Metode tes berupa soal posttest untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran pada materi luas dan keliling bangun datar. Tes ini dilakukan sebagai evaluasi baik setelah melaksanakan siklus 1 maupun siklus 2. Instrumen yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 20 soal yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator pada materi luas dan keliling bangun datar.

Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil siklus I dan siklus II. Data kuantitatif yang berupa hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya dianalisis, penyajian data kuantitatif dibuat dalam bentuk persentase dengan mengunakan rumus sebagai berikut.

Skor siswa =

*Penskoran : NA = perolehan skor/Skor maksimal x 100

Hasil perhitungan kemudian dikonversikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yaitu 75.

Indikator keberhasilan kinerja untuk penelitaian ini apabila siswa telah mencapai nilai ≥ 75 maka dikatakan tuntas. Apabila 80% siswa secara klasikal nilai ≥ 75 maka dikatakan tuntas secara klasikal.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian yang dilakukan di SD N Candimulyo 1 Temanggung terdiri dari 2 siklus, setelah pengamatan pada kondisi awal dimana terdapat 20 dari 29 siswa belum mencapai batas tuntas yang ditentukan yaitu (≥75) kemudian dilakukan perlakuan siklus 1 dan siklus 2 menggunakan model COPIQ. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan meskipun indikator kinerja dapat dicapai setelah dilakukan siklus 2 namun sudah terjadi peningkatan hasil belajar dari pelaksanaan siklus pertama. Berikut gambaran perbandingan hasil belajar yang diperoleh dari kondisi awal hingga siklus 2 melalui Tabel 1 :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Kondisi Awal, Siklus I, Dan Siklus II

No.	Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		F	Persen (%)	Hasil post-tes		Hasil post-test	
				F	Persen (%)	F	Persen (%)
1.	Tuntas	9	31,03%	19	65,52%	24	82,75%
2.	Belum Tuntas	20	68,97%	10	34,48%	5	17,25%
Nilai rata-rata		64,0		73,0		80,3	

Ketuntasan hasil belajar siswa digambarkan dalam bentuk grafik maka dapat dilihat seperti dibawah ini:

Grafik 1. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa antar siklus

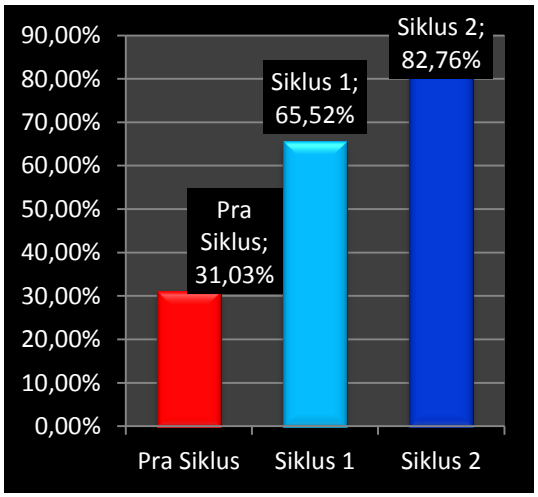

Berdasarkan tabel dan grafik yang telah disajikan tampak peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika terutama pada pokok bahasan luas dan keliling bangun datar. Kondisi awal ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 31,03% atau 9 siswa dari 29 siswa tuntas, kemudian setelah diberikan perlakuan pada siklus I dengan menerapkan model COPIQ terdapat peningkatan hasil belajar terlihat dari peningkatan jumlah siswa tuntas yaitu 19 siswa atau 65,52%, sementara 10 siswa masih belum mencapai batas KKM (34,48%). Mengacu pada indikator kinerja dimana ditetapkan presentase keberhasilan yaitu 80% siswa secara klasikal nilai ≥ 75 pelaksanaan siklus I belum berhasil. Oleh karena itu masih diperlukan perbaikan dengan dengan melaksanakan siklus II. Hal tersebut bertujuan agar ketuntasan hasil belajar matematika dapat mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% siswa tuntas secara klasikal. Data hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas berjumlah 24 siswa dari total keseluruhan 29 siswa dengan presentase ketuntasan 82,76% telah mencapai KKM (≥75). Hasil belajar siswa pada siklus II (82,76%) dapat terlihat bahwa telah melampaui batas indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Maka penelitian tindakan kelas menggunakan model COPIQ sudah tercapai dan dapat diakhiri.

Pelaksanaan pada tahap tindakan setiap siklus juga menghasilkan penialaian pada lembar observasi yang didasarkan pada pengamatan terhadap guru, siswa. Hal tersebut berfungsi untuk mengukur keberhasilan penerapan COPIQ dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan memperbaiki hasil belajar matematika siswa. Penilaian dilakukan oleh observer bersama peneliti. Pengukuran tinggi rendahnya hasil observasi dengan COPIQ dibagi menjadi 4 kategori diantaranya sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Masing-masing kategori memuat nilai tertentu.

Analisis data hasil observasi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru menerapkan COPIQ diukur melalui Lembar Observasi Guru, dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan siklus II yang terdiri dari 3 pertemuan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Perbadingan Rata-rata Hasil Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus ke-	Rata-rata	Kategori
1.	Siklus I	48	Baik
2.	Siklus II	53	Sangat Baik

Lembar observasi guru terdiri dari 3 aspek, aspek I yaitu aspek persiapan menilai persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model COPIQ. Aspek II merupakan aspek pengelolaan kelas dan aspek III berupa penilaian guru dalam melakukan kegiatan penutup. Hasil observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan model COPIQ pada siklus I diketahui telah mendapat kategori baik dengan rata-rata skor 48 dimana skor sempurna apabila seluruh aspek bernilai 4 yaitu 72. Hal tersebut didasari karena guru pada awalnya belum cukup handal dalam menerapkan model COPIQ yang merupakan paduan CTL dan APIQ. Pada siklus II hasil skor observasi guru mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 53 dan memperoleh kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan guru dalam menerapkan model COPIQ sangat baik sehingga mendukung untuk siswa mendapat hasil belajar yang lebih baik dari siklus sebelumnya.

Lembar pengamatan selain menilai guru dalam menerapkan model COPIQ dalam pembelajaran matematika, juga terdapat lembar pengamatan siswa untuk menilai siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika menggunakan COPIQ.

Tabel 3. Perbadingan Rata-rata Hasil Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus ke-	Rata-rata	Kategori
1.	Siklus I	37	Baik
2.	Siklus II	43	Sangat Baik

Lembar pengamatan terdiri dari dua aspek diantaranya aspek I berupa persiapan, dalam hal ini dinilai sejauh mana siap siswa dalam mengikuti pembelajaran dan aspek II berupa penilaian tentang sikap dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran matematika sesuai sintaks COPIQ. Hasil observasi pada siswa menunjukkan bahwa siswa sudah sangat baik dengan nilai rata-rata skor siklus I yaitu 37 dari 52 skor jika sempurna dan meningkat menjadi 43 pada rata-rata siklus II yang menandakan jika siswa banyak terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpusat pada siswa. Pelaksanaan siklus II siswa telah tebiasa melakukan pembelajaran dengan langkah-langkah COPIQ dengan siswa dituntut aktif untuk dapat menemukan sendiri materi pelajaran disertai bimbingan guru.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan siklus II menunjukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa pada setiap siklusnya. Siswa menjadi tertarik dengan pelajaran matematika setelah di terapkan model pembelajaran COPIQ, sedangkan perhitungan kreatif yang terdapat dalam APIQ serta pendekatan Quantum yang termasuk dalam cara mengajar APIQ mempermudah siswa dalam memahami materi dan melakukan perhitungan baik keliling maupun luas persegi dan persegi panjang, sehingga terlihat peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Hal ini membuktikan bahwa model COPIQ dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Susilo (2013) dengan menerapkan Contextual Teaching and Learning yang merupakan salah satu model pendukung dalam COPIQ tentang peningkatan hasil belajar menunjukkan jika CTL dapat membantu proses abstraksi melalui kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat setiap siklusnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasti (2010) dengan menerapkan APIQ dan mengajarkan rumus kreatif dalam APIQ memudahkan siswa dalam melakukan perhitungan dengan benar dan cepat. Jawaban pada setiap soal yang dikerjakan lebih tepat sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat seirin dengan seringnya siswa menerapkan rumus-rumus kreatif dalam APIQ.

Temuan baru setelah menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang dipadukan dengan APIQ adalah siswa yang menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran siswa terlibat langsung

dalam menyusun penemuan untuk memecahkan masalah, seiring berjalannya pembelajaran yang dilakukan menggunakan COPIQ siswa menjadi lebih kritis memandang suatu permasalahan yang diajukan sehingga siswa dapat berpikir lebih kreatif dalam menyelesaikan persoalan matematika. Pembelajaran COPIQ menekankan siswa untuk membentuk kelompok belajar dalam setiap pembelajaran melatih siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaanya terhadap temanya, melatih siswa belajar menghargai pendapat teman lain, dan dapat bekerjasama dalam kelompoknya dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model COPIQ dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada pokok bahasan luas dan keliling angun datar siswa kelas III SD Negeri Candimulyo 1 Kecamatan Kedu semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat meningkat melalui diterapkannya model COPIQ dengan sintaks TANDUR diantaranya:

a. Tumbuhkan
b. Alami
c. Namai
d. Demonstrasi
e. Ulangi
f. Rayakan

pembelajaran disertai subtansi materi yang berkaitan dengan konteks keseharian siswa.

Terlihat pada kondisi awal terlihat sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran yang konvensional cenderung berjalan satu arah tanpa ada feedback dari siswa, sebagian besar siswa terlihat sering ramai sendiri bahkan terdapat siswa yang mencoba menghindari pelajaran matematika karena matematika identik dengan perhitungan yang rumit dan kurang menyenangkan. Hal tersebut kemudian diperbaiki dengan menerapkan model COPIQ dalam pembelajaran, kegiatan dikemas dengan cara menyenangkan dan perhitungan kreatif yang memudahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Kondisi pada pra siklus siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM=75) sebesar 9 siswa atau 31,03%, sedangkan siswa yang belum mencapai batas KKM ada 20 siswa atau 68,97%. Pembelajaran pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebesar 19 siswa atau 65,52% sedangkan yang belum mencapai batas KKM sebesar 10 siswa atau 34,48%. Pembelajaran pada siklus II, siswa yang mencapai batas KKM ada 24 siswa atau 82,76% sedangkan siswa yang belum tuntas ada 5 siswa atau 17,24%. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika COPIQ (Contextual teaching and Learning dipadukan dengan APIQ) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi luas dan keliling bangun datar yaitu persegi dan persegi panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak mulai dari kegiatan awal sampai hingga kegiatan penyelesaian tugas akhir ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Pdt. Drs. John A. Titaley, Th.D, Rektor Universitas Kristen Satya Wacana, yang memberi keputusan untuk menerima penulis sebagai mahasiswa S1 PGSD FKIP-UKSW.
2. Dr. Yari Dwikurnaningsih, M.Pd. Dekan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Stefanus C Relmasira, S.Pd., MSEd. Kaprogdi S1 PGSD FKIP universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Kriswandani, S.Si.,M.Pd. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Nyoto Harjono, M.Pd. Dosen yang telah berkenan sebagai reviewer tugas akhir saya.
6. Sarwanto S.Pd.SD. Kepala Sekolah SD Negeri Candimulyo 1 Temanggung yang telah memberikan izin penelitian.
7. Juminah, S.Pd. Guru kelas 3 SD Negrei 2 Sidorejo Temanggung yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

8. Siswa kelas 3 SD Negeri Candimulyo 1 Temanggung yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah. (2009). Matematika Asyik dengan Metode Pemodelan. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Fitrianti. (2016). Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Deeppublish.

Hartini, N. (2010). Penerapan Model CTL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. eprints UMS , 34.

Hasti, N. D. (2010). PENERAPAN METODE APIQ SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG CEPAT PADA POKOK BAHASAN PANGKAT DUA DAN AKAR PANGKAT DUA. eprints UMS , 40-41.

Nggermanto. (2013). Einsten Cilik Jago Matematik. Bandung: Khazanah Intelektual.

Radnawati, A. H. (2013). Penggunaan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dalam Materi Aljabar pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Tuntang. Repository , 53-54.

Rusman. (2008). Model-model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Supratmono. (2009). Matematika Asyik. Bandung: Grasindo.

Susilo, A. (2013). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas 5 SD Mangunsari 02 Salatiga Semester II Tahun 2012/2013. Repository , 50-51.

Yamin, M. (2011). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.